

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan saat ini dapat dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan zaman. Peningkatan pelaksanaan pendidikan baik pendidikan non formal (masyarakat), Pendidikan formal (sekolah) itu sangat perlu. Khususnya pendidikan formal memberikan peranan yang besar bagi seseorang dalam hal mencapai kemampuan akademis sehingga perlu mengembangkan upaya untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas pendidikan. Pendidikan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat di era global harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh kembangnya keterampilan melalui intelektual, sosial, dan personal. Pendidikan harus menumbuhkan berbagai kompetensi peserta didik.

Pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa berakhlak mulia sehat berilmu cakap kreatif dan mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Bangsa Indonesia memiliki harapan besar dalam mencapai cita-cita bangsa dalam mencerdaskan seluruh masyarakat. Berdasarkan perundang-undangan yang ada maka setiap lembaga pendidikan memiliki kewajiban dalam memberikan fasilitas terbaik dalam merealisasikan cita-cita bangsa Indonesia dan mencerdaskan bangsa. Dalam proses pencapaiannya pun pemerintah tidak hanya diam. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam memberikan solusi-solusi yang terjadi di dalam lembaga pendidikan dan kepala sekolah pun juga ikut berpartisipasi dalam memberikan strategi-strategi yang di berikan untuk perkembangan sekolah.

Kepala sekolah merupakan jabatan karir yang diperoleh seseorang setelah berkarir menjadi guru yang cukup lama. Seseorang yang dipercayai menjadi kepala sekolah harus memenuhi kriteria-kriteria yang disyaratkan. Menurut Davis G A dan Thomas MA dalam bukunya Wahyudi, berpendapat bahwa kepala sekolah yang efektif mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) mempunyai jiwa kepemimpinan dan mampu mengelola atau memimpin sekolah, (2) memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah, (3)

² UU No. 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kemendiknas, 2003), 7.

mempunyai keterampilan sosial, (4) profesional dan kompeten dalam bidang tugasnya.³

Kepala sekolah yang berkompeten dalam bidang tugasnya adalah kepala sekolah mempunyai kompetensi yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah yaitu kompetensi kepala sekolah meliputi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supevisi, dan sosial. Dari kompetensi yang dimiliki tersebut diharapkan kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam sekolah tersebut.

Kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, membina tenaga kependidikan, dan mendayagunakan sekaligus memelihara sarana dan prasarana.⁴ Melihat peranan kepala sekolah tersebut, kepala sekolah mempunyai tantangan untuk dapat menjalankan pendidikan di Sekolah agar terarah, berencana dan berkesinambungan dengan menetapkan kebijakan dan memberikan ide untuk keberlangsungan pendidikan.

Keterampilan manajerial harus perlu dipunyai oleh kepala sekolah, karena keterampilan manajerial merupakan kemampuan kepala sekolah

³ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009). 63

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional ; dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung: Rosdakarya, 2005). 24

dalam mengelola sumber daya yang terdapat dalam sekolah, berdasarkan kompetensi yang ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵ Keterampilan manajerial yang dimiliki oleh kepala sekolah diharapkan dapat memberikan suatu kebijakan-kebijakan atau keputusan yang dapat menghasilkan efektifitas keberlangsungan pendidikan.

Dilihat dari institutional sekolah, dalam hal mendukung kelancaran aktivitas pembelajaran, kepala sekolah memainkan peran yang cukup penting, karena berkontribusi signifikan terhadap peroleh mutu hasil belajar.⁶ Kepala sekolah sebagai pemimpin, manajer, pendorong dan penggerak dapat memberikan kontribusi besar untuk pencapaian tujuan pendidikan khususnya dalam pembelajaran. Selain itu kepala sekolah juga harus menjadi pengayom dalam lembaga pendidikan yang berpotensi menjadi perselisihan antar siswa karena perbedaan-perbedaan dalam beragama.

Indonesia merupakan negara yang pluralis artinya bahwa Indonesia adalah bangsa yang memiliki beragam suku, bangsa, ras, budaya, adat istiadat serta agama yang berbeda. Bangsa Indonesia terdiri dan dibentuk oleh berbagai suku bangsa yang mempunyai adat-istiadat dan bahasa sendiri-sendiri di samping menganut agama yang berbeda-beda. Hal tersebut sesuai dengan yang disebutkan dalam bukunya Faisal Ismail yaitu motto nasional “Bhineka Tunggal Ika” yang dipakai oleh bangsa Indonesia jelas

⁵ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran...*,68

⁶ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 70

mempertegas pengakuan adanya "kesatuan dalam keberagaman atau keragaman dalam kesatuan" dalam seluruh spektrum kehidupan kebangsaan kita.⁷

Bangsa Indonesia menyimpan berbagai kemajemukan dan keberanekaan. Kemajemukan dan keberanekaan ini mewujud dalam pelbagai segi kehidupan bangsa Indonesia yang menempati gugusan kepulauan yang ribuan jumlahnya di satu kawasan yang amat luas wilayahnya.⁸ Menurut Elga Sarapaung (dalam bukunya Alef Theria Wasim) tidak hanya tujuh agama yang hidup dan berkembang di Indonesia, tetapi ada banyak lagi yang lainnya, diantaranya adalah: Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Islam, KongHucu, Bahai, Sikh, Yahudi dan berbagai agama dan kepercayaan asli yang telah ada sejak lama, sekalipun kenyataannya mereka tidak memperoleh pengakuan dari Negara dan institusi-institusi agama.⁹ Oleh karena itu adalah suatu hal yang tak terhindarkan bahwa tata-nilai yang dihargai dan dihayati oleh masyarakatnya tidak sama apalagi satu.

Agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Penjelasan UU No. 1 PNPS Tahun 1965, ialah: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Pemeluk agama mendirikan rumah ibadat. Fakta yang terjadi dalam prosesnya selain memunculkan resepsi (penerimaan)

⁷ Faisal Ismail, *Republik Bhinneka Tunggal Ika: Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama dan Sosial Budaya*, (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan).11

⁸ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987). 321

⁹ Alef Theria Wasim, dkk, *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik & Pendidikan* (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005). 109

oleh masyarakat dengan damai, juga terdapat penolakan yang dapat menimbulkan konflik yang dapat mengganggu kerukunan umat beragama, ketentraman dan ketertiban masyarakat.¹⁰ Walaupun bangsa Indonesia adalah bangsa religius, tapi bila hubungan antar umat beragama tidak harmonis, berarti belum mampu mencerminkan kereligiusannya. Tapi bila hubungan dan kerukunan antara umat beragama dapat terwujud dan terpelihara, berarti insane Indonesia mampu mencerminkan kereligiusannya yang merupakan identitas bangsanya.¹¹

Kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan kekayaan yang potensial bagi pencapaian cita-cita menjadi bangsa yang besar dan kuat.¹² Namun, disisi lain, dengan adanya keanekaragaman tersebut tidak hanya memberikan keunikan dan keindahan, tetapi juga dapat menimbulkan konflik antar setiap golongan yang membawa pada kekerasan.

Sebagaimana terungkap dalam artikel yang berjudul intoleransi dan toleransi di Indonesia,

Adanya konflik sosial-keagamaan di Indonesia semakin kompleks dan semakin mengkhawatirkan. Kasus intoleransi dalam beragama itu mulai terlihat seperti kasus gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Ciketing, Bekasi, Jawa Barat, pada 2010 lalu, merupakan bukti adanya sikap intoleransi tersebut, kemudian kasus pembakaran masjid di Tolikara, Papua, saat salat Id. Kejadian itu dipicu karena anggapan jemaat Nasrani yang merasa terganggu dengan speaker masjid yang

¹⁰ M. Yusuf Asry, *Pendirian Rumah Ibadat di Indonesia* (Jakarta:Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Pusitbang Kehidupan Keagamaan, 2011). 3

¹¹ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005) . 4

¹² Haidlor Ali Ahmad, Potret; *Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011). 1

akan melakukan salat Id, Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi beragama di Indonesia yang terkenal dengan sangat ramah semakin memudar sehingga menyebabkan gesekan sosial keagamaan sangat mudah sekali terjadi di Indonesia. Menurunnya toleransi beragama sangat paradoksal sekali dengan adanya nilai-nilai Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia.¹³

Sudah sejak lama para ahli ilmu perbandingan agama dan para pemikir keagamaan menggagas cara-cara untuk menciptakan toleransi dan kerukunan hidup antarumat beragama. Pemikiran ini dianggap sangat penting karena masalah agama, kapan dan dimana pun di dunia ini, adalah merupakan salah satu masalah yang teramat peka dalam kehidupan manusia. Ketersinggungan terhadap sensitifitas emosi keagamaan sudah barang tentu akan menimbulkan terjadinya ketidakharmonisan dan bahkan bisa menyulut konflik yang sengit antar pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain.

Selanjutnya di dunia pendidikan, pada tahun 2003 konfrontasi yang berbahaya antara Kristen dan Muslim tentang masalah hukum pendidikan nasional yang baru semakin meningkat. Terdapat banyak perdebatan mengenai hukum atau undang-undang (Negara) yang menyatakan bahwa perintah atau pelajaran agama adalah berlaku wajib bagi semua pelajar, pada seluruh jenjang pendidikan, sejak SD sampai perguruan tinggi, baik sekolah umum maupun sekolah swasta, sesuai dengan agama siswa masing-masing, dengan guru dari agama yang sesuai. Sementara Muslim memandang undang-

¹³ Shofal Dihanza, "*Intoleransi dan Toleransi Beragama di Indonesia*", http://www.kompasiana.com/shofal_dihanza/intoleransi-dan-toleransiberagama-di-indonesia_568251ba737a61c413d16d0d,

undang ini sebagai terobosan yang telah lama diperjuangkan, Kristen berjuang keras menentanginya dan menegaskan bahwa Negara tidak berhak memaksakan sesuatu pun dalam masalah agama, dan khususnya tidak berhak memaksakan sekolah mereka menyediakan pelajaran agama dari agama lain. Sebaliknya, Muslim menunjukkan bahwa mayoritas sekolah Kristen mengharuskan seluruh muridnya, termasuk murid Muslim, untuk mengikuti pelajaran agama Kristen.¹⁴

Konflik seperti di atas harusnya dapat diatasi dengan bimbingan yang baik, bukan malah dilawan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui proses pendidikan sejak dini. Seorang anak dibimbing dan dikenalkan oleh guru dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda namun tetap satu juga. Selain itu, anak juga diberikan bekal keagamaan yang baik dan diberikan contoh perilaku saling menghargai, menghormati, dan bersedia menerima perbedaan yang ada di sekitar lingkungan hidupnya. Tidak hanya pihak sekolah saja yang mendidik dan membimbing anak, namun orangtuapun memiliki peran yang penting dalam tugas ini. Pendidikan yang diberikan orangtua di rumah sangat penting dan mendasar bagi pembentukan karakter anak. Apalagi anak hidup dilingkungan masyarakat yang majemuk seperti bangsa Indonesia. Jika orang tua tidak membekali anaknya dengan pendidikan toleransi sejak dini, maka kemungkinan anak dapat terjerumus dalam

¹⁴ Franz Magnis-Suseno, dkk, *Memahami Hubungan antar Agama* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007). 24-25

kekerasan sosial dan memiliki sifat egois terhadap orang lain. Anak juga akan berfikir bahwa orang lain yang berbeda keyakinan dengan anak tersebut dianggap sebagai musuh bukan saudara.

Pendidikan toleransi harusnya sudah ditekankan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga karena keluarga adalah agen pertama pendidikan kita. Kedua, pendidikan toleransi juga harus ditekankan di sekolah dasar hingga menengah. Sistem pendidikan harus disusun agar dapat menerapkan rasa toleransi sejak dini. Pentingnya sikap toleransi beragama ditanamkan sedini mungkin karena disaat anak mulai bergaul dengan temannya maka dia akan mulai merasakan perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama berarti menghormati dan peduli terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka mengikuti agamanya dan tidak mencampuri urusan agama masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, pendidik diharapkan mengetahui langkah-langkah untuk melaksanakan strategi yang akan dipakai dalam pembinaan sikap toleransi beragama, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif.

Banyak sekali sekolah-sekolah yang ada di Indonesia dengan siswanya beragam agama hal ini dibuktikan dengan banyak artikel, jurnal-jurnal dan penelitian lainnya yang ada di media sosial yang membahas tentang toleransi beragama siswa. Khususnya di tulungagung ada beberapa sekolah yang memiliki siswa yang beragam agama seperti SMPN 3 Tulungagung dan SMPN 1 Tulungagung. kedua sekolah tersebut adalah satu lembaga sekolah

yang memiliki siswa dengan berbagai agama, lembaga sekolah SMPN 3 Tulungagung terletak di Jl. Raya Bangoan, Kedungwaru, Tulungagung dan SMPN 5 Tulungagung terletak di jalan kedungsuko kecamatan tulungagung. Dengan dibuktikan langsung peneliti melakukan observasi ke sekolah yang dituju tersebut, keunikan yang dimiliki oleh kedua lembaga sekolah tersebut adalah:

1. Kedua lembaga sekolah tersebut memiliki siswa-siswa dengan perbedaan keyakinan(agama).
2. Kedua lembaga sekolah tersebut memiliki fasilitas yang berkaitan dengan keagamaan yang di yakini oleh siswa oleh siswa.
3. Kedua lembaga sekolah merupakan lembaga sekolah unggulan dengan segudang prestasi.
4. Kedua lembaga sekekolah merupakan rival dalam meningkatkan prestasi siswanya.
5. Jarak kedua sekolah tersebut sangat dekat, sehingga persaingan dalam prestasi sangat di junjung tinggi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas peneliti sangat tertarik untuk mengetahui/meneliti bagaimana strategi yang digunakan kepala sekolah dalam memberikan kontribusinya terhadap keberlangsungan pembelajaran yang efektif serta bisa memahami perbedaan beragama antar siswa. Sehingga peneliti mengambil judul ”**Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan**

Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMPN 3 Tulungagung dan SMPN 1 Tulungagung”.

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Adapun gambaran arah yang akan di tuju dalam penelitian yang mengacu pada konteks penelitian di atas, maka peneliti ingin memfokuskan pada formulasi, implementasi dan evaluasi kepala sekolah dalam meningkatkan sikap toleransi antar umat beragama siswa di SMPN 3 Tulungagung dan SMPN 5 Tulungagung.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

- a. Bagaimana formulasi kepala sekolah dalam meningkatkan sikap toleransi antar umat beragama siswa di SMPN 3 Tulungagung dan SMPN 1 Tulungagung?
- b. Bagaimana implementasi kepala sekolah dalam meningkatkan sikap toleransi antar umat beragama siswa di SMPN 3 Tulungagung dan SMPN 1 Tulungagung?
- c. Bagaimana evaluasi kepala sekolah dalam meningkatkan sikap toleransi antar umat beragama siswa di SMPN 3 Tulungagung dan SMPN 1 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis formulasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMPN 3 Tulungagung dan SMPN 1 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMPN 3 Tulungagung dan SMPN 1 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi yang dihadapi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMPN 3 Tulungagung dan SMPN 1 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan kegunaannya sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Adanya hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi khasanah keilmuan bagi lembaga-lembaga pendidikan yang membutuhkan informasi secara teoritis tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan sikap toleransi antar umat beragama terhadap siswa dan dengan adanya hasil penelitian ini bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang ingin mengangkat tema yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

- a. SMPN 3 Tulungagung dan SMPN 1 Tulungagung, agar dapat dijadikan bahan masukan dan evaluasi dalam menyelesaikan problematika terkait dengan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan sikap toleransi antar umat beragama terhadap siswa
- b. Bagi peneliti lain, agar dapat dijadikan referensi serta dapat memunculkan penelitian lain yang dapat menyempurnakan penelitian terkait dengan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan sikap toleransi antar umat beragama terhadap siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Strategi adalah suatu rencana atau cara-cara seperti dengan memahami situasi (*Awareness*), menentukan strategi (*formulation*), pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh lembaga dalam mencapai tujuan di SMPN 3 Tulungagung dan SMPN 1 Tulungagung.
- b. Kata “kepala sekolah” tersusun dari dua kata yaitu “kepala” yang dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga, dan “sekolah” yaitu sebuah lembaga di mana menjadi

tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seseorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

- c. Toleransi adalah sikap manusia untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik antar individu maupun kelompok. Untuk menghadirkan perdamaian dalam keberagaman, perlu menerapkan sikap toleransi. Secara etimologi, toleransi berasal dari bahasa latin, 'tolerare' yang artinya sabar dan menahan diri. Sedangkan secara terminologi, toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati, menyampaikan pendapat, pandangan, kepercayaan kepada antarsesama manusia yang bertentangan dengan diri sendiri.

2. Penegasan Operasional

Dari definisi diatas yang dimaksud dengan judul "**Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa** (Studi Multisitus di SMPN 3 Tulungagung dan SMPN 1 Tulungagung)". adalah kepala sekolah sebagai pemimpin akan selalu memberikan arahan dan bimbingan yang sesuai untuk bawahannya, agar segala kondisi baik buruknya bisa diatasi dengan baik dan bijaksana.